

IMPLEMENTASI HARMONISASI SAINS DAN AGAMA DI UIN GUS DUR BERBASIS PRINSIP, PENDEKATAN, DAN LANGKAH STRATEGIS

Rahma Mutiara As'syifa¹, Aenun Mutoharoh², Kartini Indah Lestari³, Arditya Prayogi⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Email: rahma.mutiara.assyifa@mhs.uingusdur.ac.id, aenun.mutoharoh@mhs.uingusdur.ac.id, kartini.indah.lestari@mhs.uingusdur.ac.id, arditya.prayogi@uingusdur.ac.id

Abstract

This study aims to explore the implementation of science and religion harmonization at the State Islamic University (UIN) KH. Abdurrahman Wahid, better known as UIN Gus Dur, with a focus on the principles, approaches, and strategic steps implemented to promote scientific integration. The harmonization of science and religion is an effort to bridge scientific rationality with Islamic spirituality, thereby overcoming the dualism between modern knowledge and religious teachings. Using a qualitative approach through a literature review and institutional policy analysis, this study reveals that the harmonization process at UIN Gus Dur is based on integrative-holistic principles and applies an integrated framework that connects faith and knowledge. Strategic efforts include curriculum improvement, faculty development, and the promotion of collaborative research. These initiatives reflect UIN Gus Dur's commitment to building a scientific paradigm rooted in Islamic values while remaining adaptive to advances in modern science.

Keywords: Implementation, Science and Religion, Harmonization

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi harmonisasi sains dan agama di Universitas Islam Negeri (UIN) KH. Abdurrahman Wahid, yang lebih dikenal sebagai UIN Gus Dur, dengan fokus pada prinsip-prinsip, pendekatan, dan langkah-langkah strategis yang diterapkan untuk mempromosikan integrasi ilmiah. Harmonisasi sains dan agama merupakan upaya untuk menjembatani rasionalitas ilmiah dengan spiritualitas Islam, sehingga mengatasi dualisme antara pengetahuan modern dan ajaran agama. Menggunakan pendekatan kualitatif melalui tinjauan literatur dan analisis kebijakan institusional, penelitian ini mengungkapkan bahwa proses harmonisasi di UIN Gus Dur didasarkan pada prinsip-prinsip integratif-holistik dan menerapkan kerangka kerja terintegrasi yang menghubungkan iman dan pengetahuan. Upaya strategis meliputi peningkatan kurikulum, pengembangan tenaga pengajar, dan promosi penelitian kolaboratif. Inisiatif-inisiatif ini mencerminkan komitmen UIN Gus Dur dalam membangun paradigma ilmiah yang berakar pada nilai-nilai Islam sambil tetap adaptif terhadap kemajuan ilmu modern.

Kata Kunci: Implementasi, Sains dan Agama, Harmonisasi

A. PENDAHULUAN

Harmonisasi antara ilmu pengetahuan dan agama telah menjadi isu sentral dalam pengembangan pendidikan tinggi Islam kontemporer. Upaya ini bukan sekadar menggabungkan dua bidang yang berbeda, melainkan membangun jembatan antara rasionalitas ilmiah dan spiritualitas agama. Universitas Islam di Indonesia, termasuk Universitas Islam Negeri (UIN), memiliki tanggung jawab untuk menghilangkan pemisahan yang telah lama ada antara pengetahuan ilmiah modern dan nilai-nilai Islam. Akibatnya, integrasi pengetahuan telah muncul sebagai kebutuhan strategis untuk memastikan bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya praktis tetapi juga didasarkan pada prinsip-prinsip etika dan moral yang berasal dari agama (Ainina, 2025).

Di UIN KH. Abdurrahman Wahid, yang lebih dikenal sebagai UIN Gus Dur, merupakan salah satu institusi yang menempatkan penekanan signifikan pada visi integratif ini. Melalui kebijakan akademik, peningkatan kurikulum, pengembangan tenaga pengajar, dan promosi penelitian kolaboratif, UIN Gus Dur berupaya mewujudkan harmonisasi antara

ilmu pengetahuan dan agama tidak hanya dalam teori tetapi juga dalam praktik (Faizal Lubis, 2024). Model ini menunjukkan bagaimana sinergi antara iman dan pengetahuan dapat diwujudkan dalam kegiatan akademik dan menjadi pendekatan teladan bagi universitas-universitas Islam lain yang mengejar inisiatif serupa.

Secara konseptual, harmonisasi antara sains dan agama memerlukan kerangka kerja dialogis dan saling terhubung antara kedua bidang tersebut. Setiap disiplin ilmu memiliki metodologi, nilai, dan tujuan yang berbeda; namun, ketika diintegrasikan, keduanya saling melengkapi dalam membentuk pemahaman holistik tentang realitas. Pendekatan yang saling terhubung dan kontekstual sangat penting untuk memastikan bahwa kurikulum, metode pengajaran, dan arah penelitian mencerminkan semangat pendidikan integratif-holistik (Hadi, 2024). Langkah-langkah strategis seperti revisi kurikulum, pelatihan dosen interdisipliner, dan pengembangan penelitian transdisipliner menjadi langkah konkret menuju realisasi integrasi ini.

Studi ini penting karena memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana prinsip dan pendekatan integratif dapat diimplementasikan dalam institusi pendidikan tinggi Islam (Kardina, 2024). Dengan mengkaji harmonisasi sains dan agama di UIN Gus Dur, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan wawasan strategis dalam mengembangkan paradigma pengetahuan yang berakar pada nilai-nilai Islam sambil tetap adaptif terhadap kemajuan sains modern.

B. PELAKSAAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang berfokus pada tinjauan literatur dan analisis kebijakan institusional untuk memahami secara komprehensif implementasi harmonisasi sains-agama di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap makna, konteks, dan prinsip-prinsip yang mendasari integrasi sains melalui analisis konseptual dan kebijakan (Creswell, 2018; Moleong, 2021).

Desain penelitian menggabungkan penelitian perpustakaan dengan analisis kebijakan institusional, meneliti publikasi akademik, dokumen kebijakan, dan strategi institusional UIN Gus Dur, serta kebijakan pendidikan Islam nasional. Sumber data meliputi publikasi akademik sekunder (2019–2025), dokumen institusional seperti Rencana Strategis UIN Gus Dur 2024–2028, dan peraturan menteri tentang moderasi agama. Data dikumpulkan melalui dokumentasi sistematis menggunakan basis data akademik (Google Scholar, DOAJ, Garuda Ristekbrin) dan diklasifikasikan ke dalam tiga kluster tematik: teori integrasi sains agama, pendekatan epistemologis–metodologis, dan strategi implementasi institusional dalam pendidikan tinggi Islam yang inklusif.

Analisis data menggunakan analisis konten, yang meliputi reduksi data, kategorisasi konseptual, interpretasi tematik, dan validasi triangulasi antara literatur dan dokumen institusional. Kredibilitas penelitian dijamin melalui triangulasi sumber dan teoretis dengan memverifikasi konsistensi antar publikasi dan kerangka konseptual seperti epistemologi integratif Islam (Nasr, 2020), pendekatan ontologis-aksial (Rahman, 2021), dan teori sistem pendidikan Islam modern. Metode ini memberikan landasan analitis yang kokoh untuk mengevaluasi implementasi konseptual dan institusional harmonisasi sains-agama di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Prinsip-Prinsip Dasar Harmonisasi Sains dan Agama di UIN K.H. Abdurrahman Wahid

Integrasi dan harmonisasi sains dan agama merupakan salah satu misi intelektual utama Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid (UIN Gus Dur) Pekalongan. Prinsip ini bukan sekadar simbolis atau normatif, melainkan berfungsi sebagai kerangka

epistemologis yang mendasari semua kegiatan akademik, penelitian, dan budaya di kampus. Ide integrasi ini berakar pada kesadaran bahwa ilmu pengetahuan dan agama bukanlah dua entitas yang bertentangan, melainkan dua jalan yang keduanya membawa manusia menuju kebenaran ultimate (*al-haqq*). Dalam perspektif Islam, pengetahuan (*'ilm*) berasal dari Allah, dan semua bentuk eksplorasi ilmiah merupakan upaya manusia untuk memahami tanda-tanda kebesaran-Nya di alam semesta (Al-Attas, 2021).

UIN Gus Dur mengadopsi prinsip tauhid sebagai landasan utama untuk membangun harmoni antara ilmu pengetahuan dan agama. Prinsip tauhid ini menegaskan bahwa semua cabang pengetahuan, baik agama maupun ilmiah, berasal dari satu sumber kebenaran ilahi dan oleh karena itu tidak dapat dibedakan satu sama lain. Dalam paradigma ini, pengetahuan tidak sekuler tetapi selalu memiliki orientasi moral dan spiritual. Konsep ini dikenal sebagai epistemologi tauhid, pandangan bahwa semua aktivitas intelektual manusia harus didasarkan pada kesadaran ilahi yang menyatukan dimensi akal dan wahyu (Hanafi, 2022).

Prinsip ini kemudian melahirkan sikap epistemik yang memandang ilmu pengetahuan sebagai bentuk ibadah dan pencarian makna spiritual. Ketika seorang ilmuwan Muslim melakukan penelitian, ia tidak hanya mengkaji fenomena empiris tetapi juga membaca ayat-ayat kauniyah sebagai tanda-tanda Allah yang tersebar di seluruh alam semesta (Rahman, 2021). Perspektif ini mengubah pola pikir akademisi di UIN Gus Dur, dari sekadar pencari ilmu menjadi pencari ilmu yang berorientasi pada pengabdian spiritual.

UIN Gus Dur Pekalongan menekankan pentingnya prinsip integrasi dan interkoneksi pengetahuan (paradigma terintegrasi-terhubung), yang dikembangkan oleh berbagai universitas Islam di Indonesia. Paradigma ini menegaskan bahwa tidak ada ilmu yang berdiri sendiri; setiap cabang pengetahuan memiliki hubungan filosofis, metodologis, dan aksialogis dengan yang lain (Amin, 2022). Pengetahuan agama memberikan arahan etis dan makna bagi ilmu pengetahuan, sementara ilmu pengetahuan menyediakan data empiris untuk pemahaman rasional tentang kebesaran Allah. Oleh karena itu, integrasi tidak berarti mencampurkan keduanya secara mekanis, melainkan menghubungkannya secara konseptual dan metodologis untuk saling memperkaya.

Prinsip harmonisasi juga menuntut keadilan epistemik, yaitu pengakuan bahwa sains Barat modern bukanlah satu-satunya bentuk pengetahuan yang valid. UIN Gus Dur berupaya menegakkan keseimbangan antara epistemologi modern dan epistemologi Islam. Hal ini berarti universitas tidak menolak rasionalitas ilmu pengetahuan, tetapi juga tidak menempatkannya sebagai satu-satunya sumber kebenaran (Setiawan, 2023). Dengan cara ini, mahasiswa dilatih untuk berpikir kritis tentang paradigma sekuler yang memisahkan fakta dari nilai-nilai.

Harmonisasi antara ilmu pengetahuan dan agama di UIN Gus Dur didasarkan pada tiga prinsip moral utama: kesatuan (*tauhid*), keseimbangan (*tawazun*), dan kemanusiaan (*insaniyah*). Prinsip tauhid mendorong kesadaran bahwa ilmu pengetahuan harus mengarah pada penguatan iman. Prinsip keseimbangan menuntut agar perkembangan ilmiah tidak hanya berfokus pada kemajuan teknologi, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dan ekologi. Sementara itu, prinsip kemanusiaan memastikan bahwa semua kegiatan ilmiah harus bermanfaat bagi kehidupan manusia dan lingkungan (Alwi, 2024).

UIN Gus Dur juga menempatkan prinsip moderasi agama sebagai pilar harmoni. Dalam konteks akademik, moderasi agama diartikan sebagai kemampuan menerima pandangan ilmiah dan agama yang beragam tanpa kehilangan prinsip-prinsip Islam. Nilai ini sangat penting karena tantangan dunia akademik modern adalah munculnya polarisasi antara pemikiran sekuler ekstrem dan pemikiran agama konservatif (Aziz, 2022). Dengan memegang teguh semangat *wasathiyah* (jalan tengah), UIN Gus Dur berupaya menumbuhkan generasi ilmuwan yang toleran, kritis, dan spiritual.

Prinsip harmonisasi juga tercermin dalam visi institusional UIN Gus Dur, yaitu "menjadi universitas Islam terkemuka dalam integrasi ilmu, agama, dan kemanusiaan." Visi ini bukan sekadar slogan, melainkan arah strategis bagi pengembangan universitas di semua

bidang. Dokumen Rencana Strategis UIN Gus Dur untuk periode 2024–2028 menyatakan bahwa semua program akademik diarahkan untuk menciptakan cendekiawan integratif, ilmuwan yang mampu menghubungkan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan tradisi ilmiah Islam klasik (Pekalongan, 2024).

Dengan demikian, prinsip harmonisasi di UIN Gus Dur bukan sekadar ideal normatif, tetapi paradigma epistemologis, moral, dan institusional yang membentuk sistem akademik universitas secara keseluruhan. Prinsip-prinsip ini menjadikan UIN Gus Dur Pekalongan salah satu universitas Islam yang aktif membangun jembatan antara iman dan ilmu, antara spiritualitas dan rasionalitas, serta antara tradisi dan modernitas.

2. Pendekatan Harmonisasi: Epistemologis, Kurikuler, dan Budaya

Pendekatan harmonisasi ilmu pengetahuan dan agama di UIN Gus Dur Pekalongan didasarkan pada paradigma integratif yang menggabungkan tiga dimensi utama: epistemologi, kurikulum, dan budaya akademik. Ketiga pendekatan ini saling melengkapi dan membentuk kerangka kerja komprehensif untuk mewujudkan pendidikan tinggi Islam yang relevan dengan tuntutan zaman tanpa kehilangan identitas spiritualnya.

a. Pendekatan Epistemologis

Pendekatan epistemologis merupakan landasan paling fundamental dalam upaya harmonisasi sains dan agama di UIN Gus Dur. Pendekatan ini berfokus pada cara sains dipahami, dikembangkan, dan diintegrasikan dengan nilai-nilai agama. Dalam konteks ini, UIN Gus Dur mengembangkan apa yang dikenal sebagai "Epistemologi Tauhidik Integratif," suatu perspektif yang menempatkan semua bentuk pengetahuan dalam kerangka ilahi (epistemologi berpusat pada Tuhan) (Hanafi, 2022)

Epistemologi Tauhidik Integratif menolak dikotomi klasik antara pengetahuan agama (*ulumuddin*) dan pengetahuan umum (*ulum al-kauniyyah*). Sebaliknya, ia memandang semua disiplin ilmu sebagai entitas tunggal dengan orientasi spiritual yang sama: pencarian kebenaran dan kesejahteraan. Pendekatan ini membebaskan mahasiswa dari jebakan reduksionisme ilmiah yang hanya fokus pada aspek empiris, sekaligus menghindari sikap anti-ilmu yang sering muncul di kalangan agama konservatif.

Di UIN Gus Dur, paradigma epistemologi ini diimplementasikan melalui pembelajaran yang mengintegrasikan ayat-ayat kauniyah dan qauliyah. Misalnya, dalam mata kuliah biologi, mahasiswa tidak hanya mempelajari teori evolusi secara empiris tetapi juga didorong untuk memahami makna penciptaan dalam Al-Qur'an, sehingga menumbuhkan kesadaran bahwa alam semesta adalah manifestasi kebesaran Allah (Mukhlis, 2022). Proses ini menumbuhkan spiritualitas ilmiah, yaitu kesadaran bahwa aktivitas ilmiah merupakan bagian dari ibadah.

Pendekatan epistemologis di UIN Gus Dur juga menekankan prinsip iman kritis, yaitu kemampuan berpikir kritis berdasarkan iman. Artinya, mahasiswa didorong untuk mempertanyakan dan meneliti fenomena ilmiah tanpa meninggalkan nilai-nilai ilahi. Dalam praktiknya, universitas menyediakan ruang penelitian interdisipliner yang menggabungkan perspektif agama, sosial, dan ilmiah. Jenis penelitian ini menciptakan dialog epistemologis antara akal dan wahyu, antara laboratorium dan ruang shalat, yang pada akhirnya melahirkan tradisi ilmiah yang lengkap dan berharga (Suryadi, 2023).

UIN Gus Dur memandang epistemologi Islam bukan sebagai sistem tertutup, melainkan sebagai sistem terbuka yang mampu berinteraksi dengan pengetahuan global. Mahasiswa dan dosen tidak hanya mempelajari teks-teks klasik tetapi juga mengadaptasi teori-teori kontemporer dalam kerangka nilai-nilai Islam. Pendekatan ini menekankan bahwa integrasi tidak berarti menolak modernitas, melainkan menempatkannya dalam perspektif moral dan spiritual yang kokoh.

b. Pendekatan Kurikuler

Pendekatan kurikuler di UIN Gus Dur Pekalongan merupakan manifestasi konkret dari penerapan prinsip harmonisasi ilmu dan agama. Kurikulum dirancang menggunakan model "*Integrated Curriculum Design*", yaitu desain pembelajaran yang secara sistematis menggabungkan unsur-unsur agama dan ilmu pengetahuan dalam setiap mata kuliah. Hal ini berarti setiap mata kuliah umum memiliki dimensi agama yang terintegrasi, sementara mata kuliah agama juga mengintegrasikan dimensi ilmu pengetahuan dan sosial (Pekalongan, 2024).

Misalnya, di Fakultas Tarbiyah, mahasiswa yang mempelajari teori pendidikan modern juga diperkenalkan dengan konsep tarbiyah Islam, sehingga mereka memahami bahwa pendidikan bukan hanya transfer pengetahuan tetapi juga pembentukan moral. Di Fakultas Sains dan Teknologi, mahasiswa diajak untuk mengkaji hubungan antara ayat-ayat Al-Qur'an tentang alam semesta dengan teori-teori fisika atau biologi modern (Mukhlis, 2022). Pendekatan ini memastikan bahwa setiap mata kuliah memiliki titik temu keagamaan, yaitu pertemuan antara nilai-nilai spiritual dan rasionalitas ilmiah.

Pendekatan kurikuler ini didukung oleh peningkatan kompetensi dosen melalui Workshop Model Pengajaran Integratif, yang bertujuan untuk memungkinkan tenaga pengajar menghubungkan teori-teori ilmiah dengan perspektif Islam (Amin, 2023). Dengan demikian, harmoni antara pengetahuan dan keyakinan tidak terbatas pada dokumen kurikulum, tetapi tercermin dalam pembelajaran di kelas dan penelitian.

c. Pendekatan Budaya

Pendekatan budaya memainkan peran krusial dalam memastikan bahwa harmonisasi antara sains dan agama melampaui ranah akademik dan merambah ke kehidupan sehari-hari komunitas akademik. Budaya kampus di UIN Gus Dur didasarkan pada semangat spiritualitas integratif, yang menghubungkan etos ilmiah, moralitas, dan spiritualitas dalam setiap kegiatan akademik (Aziz, 2022).

Melalui kegiatan seperti Kelompok Studi Al-Quran Akademik (Ngaji Akademik), Forum Sains Al-Quran, dan Dialog Sains dan Spiritualitas Nusantara, UIN Gus Dur memupuk budaya dialog antara ilmuwan dan cendekiawan agama. Tradisi ini menciptakan atmosfer intelektual yang terbuka, di mana sains tidak dipandang sebagai ancaman, dan agama tidak dikurangi menjadi dogma kaku. Pendekatan budaya ini menjadikan universitas sebagai ekosistem spiritual-intelektual yang harmonis.

Pendekatan budaya juga terlihat dalam tata kelola kampus, yang menekankan partisipasi dan musyawarah. Keputusan strategis sering diambil melalui forum bersama yang melibatkan dosen, mahasiswa, dan masyarakat, mencerminkan prinsip Islam *syura* (musyawarah). Dengan cara ini, budaya akademik tidak hanya ilmiah, tetapi juga etis dan inklusif. Pendekatan ini semakin relevan di era digital, di mana krisis nilai dan gangguan informasi semakin intensif (Suryadi, 2023). Dengan menanamkan budaya integratif, UIN Gus Dur berperan sebagai benteng moral, membimbing generasi muda dalam menavigasi arus globalisasi tanpa kehilangan nilai-nilai spiritual mereka.

Analisis menunjukkan bahwa implementasi harmonisasi ilmu dan agama di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan didasarkan pada paradigma integrasi ilmiah yang menolak dikotomi antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Prinsip utama di balik integrasi ini adalah epistemologi tauhid pandangan bahwa semua pengetahuan pada dasarnya berasal dari Allah dan bertujuan untuk kebaikan umat manusia. Paradigma ini mengarahkan sains dari sekadar alat rasional menjadi dimensi spiritual dan etis. Prinsip tauhid ini juga menekankan bahwa pengembangan sains tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai iman, moral, dan tanggung jawab sosial.

3. Langkah Strategis Harmonisasi Sains dan Agama

Strategi implementasi kurikulum berbasis integrasi ilmu di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan dirancang untuk mewujudkan filosofi harmonisasi keilmuan melalui

langkah-langkah strategis dalam penyusunan dan pelaksanaan kurikulum. Pendekatan ini berfungsi sebagai kerangka kerja untuk memadukan ajaran Islam, metodologi ilmiah modern, serta nilai-nilai budaya lokal ke dalam seluruh proses pendidikan. Tujuan akhirnya adalah menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai keilmuan secara profesional, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan kepekaan etis yang kuat.

Tahap awal penyusunan kurikulum integratif dimulai dengan pemahaman mendalam mengenai relasi Islam dan ilmu pengetahuan. Tradisi intelektual Islam sejak masa kejayaan menunjukkan komitmen besar terhadap perkembangan sains, sebagaimana terlihat melalui karya tokoh seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Khawarizmi yang menggabungkan pemikiran ilmiah dengan prinsip-prinsip keagamaan (Hikmah, 2022). Karena itu, rancangan kurikulum harus menggambarkan nilai Islam yang mempromosikan perkembangan ilmu, sekaligus tetap responsif terhadap kebutuhan masyarakat modern.

Implementasi strategi tersebut tercermin melalui penyediaan mata kuliah yang secara eksplisit mengungkap nilai integrasi keilmuan. Salah satu contohnya adalah mata kuliah "Harmonisasi Sains dan Agama" yang membantu mahasiswa memahami ilmu dalam perspektif Islam. Sejalan dengan visi UIN Gusdur untuk menjadi universitas Islam unggul berbasis budaya bangsa, sejumlah mata kuliah berbasis kearifan lokal turut dikembangkan agar mahasiswa memahami relevansi budaya tradisional dalam konteks pembangunan sosial masa kini. Dengan demikian, pengajaran tidak hanya menekankan penguasaan akademik, tetapi juga pembentukan identitas kebangsaan.

Selain itu, metode pembelajaran turut diorientasikan pada pendekatan integratif melalui strategi pedagogis seperti pembelajaran kontekstual dan project-based learning. Mahasiswa rumpun sains, misalnya, diarahkan untuk mengkaji fenomena ilmiah melalui kerangka etika Islam, sementara mahasiswa rumpun agama dilatih merespons persoalan-persoalan sains dan teknologi kontemporer dengan menggunakan prinsip-prinsip keislaman.

Evaluasi kurikulum dilakukan secara berkesinambungan untuk memastikan bahwa nilai integrasi benar-benar terimplementasi dalam proses pembelajaran. Proses evaluasi melibatkan berbagai pemangku kepentingan dosen, mahasiswa, dan praktisi pendidikan sehingga perbaikan kurikulum dapat disesuaikan dengan perubahan zaman. Penelitian dan pengabdian kepada masyarakat juga menjadi bagian penting dari strategi ini, di mana civitas akademika didorong untuk menghasilkan riset yang tidak hanya berdampak pada pengembangan ilmu, tetapi juga memberikan manfaat konkret bagi masyarakat.

Pada akhirnya, kurikulum integratif di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan merupakan wujud nyata komitmen kampus dalam memperkuat transformasi pendidikan Islam. Kurikulum ini tidak hanya menghasilkan tenaga akademik, tetapi juga melahirkan intelektual Muslim yang mampu menjembatani dan mensinergikan nilai agama, ilmu pengetahuan, dan budaya lokal. Dengan pendekatan ini, pendidikan menjadi instrumen penting dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis, berkeadilan, dan berlandaskan etika (Adinugraha, 2025).

Analisis kebijakan institusional menunjukkan bahwa UIN Gus Dur telah menerapkan langkah-langkah strategis untuk menyelaraskan sains dan agama dalam kerangka Tri Dharma Pendidikan Tinggi. Dalam pendidikan dan pengajaran, universitas menerapkan kurikulum integratif yang menggabungkan teori ilmiah modern dengan studi Islam. Dalam penelitian, UIN Gus Dur mempromosikan model integrasi berbasis penelitian yang mengarahkan dosen dan mahasiswa untuk mengkaji fenomena sosial melalui perspektif multidisiplin berdasarkan nilai-nilai Islam. Dalam pelayanan masyarakat, universitas menerapkan prinsip pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat berdasarkan moderasi agama dan literasi ilmiah.

D. PENUTUP

Studi ini menyimpulkan bahwa implementasi harmonisasi ilmu pengetahuan dan agama di Universitas Islam Negeri (UIN) K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan merupakan

upaya strategis untuk membangun paradigma ilmiah Islam yang terintegrasi, yang berorientasi pada kesejahteraan manusia dan perkembangan spiritual. Dalam paradigma ini, ilmu pengetahuan tidak lagi dibagi secara dikotomis menjadi disiplin "agama" dan "sekuler", melainkan diintegrasikan dalam kerangka epistemologis yang menyatukan wahyu dan akal, rasionalitas dan spiritualitas, etika dan penyelidikan empiris.

Pendekatan harmonisasi di UIN Gus Dur beroperasi di tiga dimensi utama: epistemologis, kurikuler, dan budaya. Secara epistemologis, universitas mengadopsi epistemologi tauhidik sebagai landasan yang menghubungkan penalaran ilmiah modern dengan wahyu ilahi. Secara kurikuler, integrasi ini diimplementasikan melalui desain kurikulum terpadu yang menghubungkan teori-teori ilmiah dengan etika dan spiritualitas Islam, memastikan bahwa pembelajaran memfasilitasi pertumbuhan intelektual dan moral. Secara budaya, universitas menumbuhkan atmosfer akademik yang inklusif, humanis, dan religius melalui kegiatan akademik dan sosial yang menggabungkan penyelidikan rasional dengan nilai-nilai berbasis keyakinan. Dimensi-dimensi ini mencerminkan komitmen holistik untuk menanamkan kesatuan ilmu pengetahuan dan agama dalam karakter institusional dan praktik akademik sehari-hari.

Harmonisasi sains dan agama di UIN Gus Dur tidak boleh dipahami sebagai penggabungan dua entitas terpisah, melainkan sebagai pemupukan dialog epistemologis dan aksialogis yang konstruktif antara sains modern dan ajaran Islam, memungkinkan keduanya saling memperkaya dan memberdayakan. Pada akhirnya, harmonisasi ini menyoroti peran transformatif pendidikan tinggi Islam dalam menumbuhkan kesadaran intelektual, moral, dan sosial berkontribusi pada pengembangan peradaban Islam yang rasional, moderat, dan tercerahkan secara global.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Adinugraha, H. H. (2025). *Harmonisasi Sains dan Agama*. CV. Rizquna: Banyumas, Jawa Tengah.
- Ainina, S. Q. (2025). *Integrating Science and Religion through Ontological and Historical Approaches in Islamic Education*. *Averroes: Journal for Science and Religious Studies*.
- Al-Attas, S. M. (2021). *Islam dan Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Kuala Lumpur: ISTAC Press.
- Alwi, Z. (2024). Pendidikan Holistik di Universitas Islam Indonesia. *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan Internasional*, 15(2), 120-139.
- Amin, A. (2022). Integrasi Ilmu Islam dan Sains di Era Digital. *Jurnal Filsafat dan Pendidikan Islam*, 9(1), 45-59.
- Amin, A. (2023). *Etika Lingkungan Islam: Integrasi Ekologi dan Iman*. Yogyakarta: UII PRESS.
- Aziz, R. &. (2022). Moderasi Beragama dan Integrasi Keilmuan di PTKIN. *Jurnal Islam Nusantara*, 8(1), 77-95.
- Faizal Lubis, d. (2024). Studi Analitis tentang Integrasi Ilmu Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Asia Tenggara*.
- Hadi, S. (2024). Tantangan Integrasi Sains dan Agama di Indonesia dan Malaysia. *TEOSOFI: JURNAL TASAWUF DAN PEMIKIRAN ISLAM*.
- Hanafi, H. (2022). *Epistemologi Tauhidik dan Integrasi Keilmuan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kardina Engelina Siregar, d. (2024). Efisiensi Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia. *International Journal of Studies in International Education*.
- Mukhlis, A. &. (2022). Integrasi Sains dan Islam dalam Kurikulum Perguruan Tinggi Keagamaan. *Jurnal Tarbiyah Pendidikan Islam*, 7(3), 203-220.
- Nasr, S. H. (2020). *Kebutuhan akan Ilmu Suci*. New York: SUNY PRESS.
- UIN K.H. ABDURRAHMAN WAHID. (2024). *Rencana Strategis 2024–2028: Integrasi Ilmu, Agama, dan Kemanusiaan*. Pekalongan: UIN GUS DUR PRESS.

- Rahman, F. (2021). Iman Kritis dan Penyelidikan Rasional di Universitas Islam. *Jurnal Ulul Albab*, 33-49.
- Setiawan, M. (2023). Keadilan Epistemik dan Paradigma Integratif UIN di Indonesia. *Jurnal Filsafat Islam Nusantara*, 5(2), 98-113.
- Suryadi, D. (2023). Literasi Digital dan Ilmu Islam Integratif. *Jurnal Pendidikan Digital Islam*, 4(1), 101-120.